



INTEGRASI MATERI PMR MULA PADA PEMBELAJARAN OLAHRAGA UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN TOLONG-MENOLONG SISWA MI

Nur Amrina Zulfa*¹, Bahtiar Firdiansyah²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri

Sunan Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi: amrinazlf45@gmail.com

Info Artikel:

Artikel Masuk:

20 Mei 2026

Artikel Review:

26 Mei 2026

Artikel Revisi:

21 Juni 2026

Artikel Publish:

22 Juni 2026

Keywords:

*Mutual Awareness,
Youth Red Cross,
Sports Learning.*

Abstract

The high risk of injury in sports at Islamic Elementary Schools (MI) emphasizes the importance of safety-based learning and fostering mutual aid awareness among students. Initial observations indicate that only about 25% of students are aware of the need to help an injured friend. This study aims to examine the integration of First Aid (RMP) material into sports learning and identify supporting and inhibiting factors in its implementation, as well as analyze its contribution to mutual aid awareness among MI students. The approach used is descriptive qualitative with field research on fourth-grade students at MI Negeri Kudus, Central Java. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that integration is implemented systematically through lesson planning, direct practice, and role-playing simulations supported by complete health and safety facilities and high student enthusiasm. This integration successfully fosters four indicators of mutual aid awareness: preventive independence, altruistic responsiveness, technical action efficacy, and interactive collaboration. In conclusion, the integration of practical safety training into physical activities can transform moral understanding from theoretical to real, empathetic actions. This program can serve as a reference for building a caring and responsive culture from an early age while also strengthening the competency of PGMI students as future educators.

Abstrak

Kata Kunci:

*Kesadaran Tolong-
Menolong, Palang
Merah Remaja,
Pembelajaran
Olahraga*

Tingginya risiko cedera dalam olahraga di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis keselamatan dan penanaman kesadaran tolong-menolong antar-siswa. Observasi awal menunjukkan baru sekitar 25% siswa yang memiliki kesadaran untuk menolong temannya yang cedera. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi materi Pertolongan Pertama PMR Mula Pada Pembelajaran olahraga serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, sekaligus menganalisis kontribusinya terhadap kesadaran tolong-menolong siswa MI. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan terhadap siswa kelas IV MI Negeri Kudus, Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi terlaksana secara sistematis melalui perencanaan pembelajaran, praktik langsung, dan simulasi bermain peran didukung fasilitas UKS yang lengkap dan antusias siswa yang tinggi. Integrasi ini berhasil menumbuhkan empat indikator kesadaran tolong-menolong yaitu kemandirian preventif, responsivitas altruistik, efikasi tindakan teknis, dan

kolaborasi interaktif. Kesimpulannya, penggabungan latihan keselamatan praktis ke dalam aktivitas fisik mampu mengubah pemahaman moral yang tadinya teoritis menjadi tindakan nyata yang penuh empati. Program ini dapat menjadi referensi dalam membangun budaya yang peduli dan responsif sejak dini sekaligus memperkuat kompetensi mahasiswa PGMI sebagai calon pendidik.

PENDAHULUAN

Kegiatan olahraga di Madrasah Ibtidaiyah (MI) melibatkan aktivitas fisik yang rutin dilakukan siswa dan memiliki risiko tinggi terhadap cedera. Cedera ringan seperti terkilir, pingsan atau luka lecet sering terjadi saat beraktivitas olahraga (Aryadana & Supriyono, 2022). Penelitian serupa dari Winingsih (2019) 42,5% siswa kelas V MI memiliki pengetahuan tentang cedera pada tingkat cukup. Tujuan dari Pertolongan Pertama (PP) yaitu untuk menyelamatkan jiwa penderita, mencegah cacat, memberi rasa nyaman serta menunjang proses penyembuhan. Namun, berdasarkan hasil observasi pendahuluan di MI diketahui bahwa hanya sekitar 25% siswa yang menunjukkan kesadaran tolong – menolong ketika ada teman yang mengalami cedera. Temuan ini menjadi dasar penting untuk menyusun program pembelajaran yang berfokus pada kesadaran tolong-menolong serta keterampilan pertolongan pertama di kalangan siswa MI.

Kesadaran tolong – menolong dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif serta mendukung generasi yang unggul dalam akademis, empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Pasaribu, 2024). Apabila kesadaran untuk saling menolong masih rendah dan tidak segera ditindaklanjuti akan berisiko mengalami cedera yang lebih parah tetapi juga kehilangan kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Melalui edukasi pertolongan pertama (PP) siswa tidak hanya belajar menjaga keselamatan tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang peduli, bertanggung jawab dan siap menolong sesama (Rosuliana, 2023).

Kesadaran untuk saling menolong menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Nilai ini relevan dalam kehidupan sehari-hari serta berperan dalam mendukung proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran olahraga. Kesadaran tolong – menolong berfungsi sebagai salah satu karakter yang harus diterapkan pada proses pembelajaran (Aini, 2023). Hasil penelitian dari Pasaribu (2024) 70% siswa merasa lebih dekat dengan teman-teman mereka setelah melakukan tindakan tolong-menolong. Karena tindakan tersebut memperkuat empati, kepercayaan dan rasa kebersamaan yang merupakan fondasi hubungan sosial yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tolong-menolong berpengaruh pada karakter siswa. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan pertolongan pertama dengan karakter tolong – menolong dalam kegiatan olahraga. Hasil penelitian Trifianingsih (2025) pengetahuan siswa-siswi jenjang sekolah dasar yang salah satunya MI dalam memberikan penanganan pertama pada cedera dominan berkategori kurang dengan jumlah 39 responden (62%). Hal ini disebabkan karena belum adanya edukasi, pengetahuan, ataupun pengalaman terkait pertolongan pertama pada cedera. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi tentang konsep bahaya dan penanganan cedera pada siswa jenjang MI.

Penguasaan pengetahuan dasar mengenai PP pada jenjang MI memiliki

urgensi yang tinggi untuk diajarkan kepada siswa agar mereka mampu memahami cara memberikan pertolongan sederhana sekaligus melakukan tindakan penanganan terhadap kecelakaan ringan (Juliani & Usiono, 2023). Kecelakaan sering terjadi pada aktivitas outdoor seperti pada aktivitas pembelajaran olahraga. Sebagaimana dengan bekal tersebut keterampilan praktis dan karakter peduli siswa terlatih (Jamil & Laksono, 2020). Edukasi pertolongan pertama dapat diberikan kepada siswa di sekolah melalui pembelajaran olahraga (Trifianingsih, 2025). Materi PP Palang Merah Remaja (PMR) Mula dapat diterapkan pada pelajaran olahraga jenjang MI. Sebagai bagian dari program PMI, PMR Mula mengenalkan prinsip dasar pertolongan pertama yang relevan dengan capaian Pembelajaran olahraga fase B. Integrasi ini menjembatani kegiatan ekstrakurikuler dengan pembelajaran intrakurikuler yang memperkuat kompetensi siswa melalui pendekatan kontekstual dan aplikatif. (Umam, 2020).

Pembelajaran olahraga di MI tidak hanya bertujuan pengembangan aspek motorik siswa tetapi juga membentuk pemahaman pentingnya keselamatan saat aktivitas fisik. Salah satu kompetensi yang diajarkan adalah kemampuan dalam menangani cedera ringan melalui pendekatan pertolongan pertama. Jenis-jenis cedera sederhana yang umum terjadi saat beraktivitas fisik seperti luka lecet, pingsan, sering terjadi pada anak-anak sehingga diperlukan pengetahuan dasar mengenai cara mengatasinya. Siswa diajarkan langkah-langkah pertolongan pertama yang sederhana dan aman. Teknik RICE (Rest, Ice, Compression, Elevation), penanganan luka ringan serta cara memberikan bantuan awal pada teman yang mengalami cedera (Mukrim et al., 2025). Dengan memberikan edukasi pertolongan pertama pada pembelajaran olahraga dapat membentuk jiwa kesukarelaan yakni tanggap, peduli dan tanggung jawab terhadap diri dan orang lain ketika berpartisipasi dalam aktivitas fisik di lingkungan sekolah (Susilo et al., 2024). Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 2018 tentang kepalangmerahan bahwa pendidikan dan pelatihan kepalangmerahan merupakan bagian dari upaya membentuk generasi muda yang tanggap terhadap situasi darurat dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Olahraga di sekolah dasar diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan menyeluruh yang tidak hanya menekankan aspek motorik dan mengedepankan pembinaan sikap moral dan sosial peserta didik (Yudiyanto, 2025). Pembelajaran olahraga yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan lebih efektif dalam membentuk pribadi yang peduli dan bertanggung jawab (Lickona, 2013). Proses pembelajaran pada anak tidak hanya berlangsung melalui teori semata tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam ketika mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan nyata (Adi, 2019). Dengan menerapkan simulasi pertolongan pertama pada pembelajaran olahraga, siswa memahami prosedur teknis dan mengalami secara langsung proses menolong teman. Sehingga kesadaran akan tolong-menolong dapat tertanam lebih kuat. Sesuai dengan penerapan salah satu prinsip PMI yaitu Kesukarelaan. Kesukarelaan merupakan sikap memberikan bantuan dengan penuh keikhlasan tanpa paksaan, dorongan materi atau kepentingan pribadi. Siswa belajar bahwa menolong sesama adalah tindakan yang lahir dari hati dilakukan secara sukarela demi kebaikan bersama. Siswa didorong untuk membantu sesama secara tulus tanpa mengharapkan balasan sebagai wujud dari kesukarelaan. Dengan

demikian, pembelajaran olahraga optimal sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral dan keterampilan sekaligus mendukung pengembangan nilai-nilai pada panca cinta yang terdapat pada kurikulum berbasis cinta.

Pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran formal terus menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Penerapan program PMR tidak hanya menanamkan nilai kepedulian sosial tetapi juga membentuk pola hidup sehat serta keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dari Umam (2020) menunjukkan kegiatan PMR mampu menanamkan sikap kesadaran tolong-menolong dan pola hidup sehat pada siswa MI. Masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan materi PMR Mula dalam pembelajaran olahraga di MI. Peneliti melakukan pendekatan tematik yang menggabungkan keterampilan pertolongan pertama dengan pembelajaran olahraga melalui aktivitas olahraga yang rutin dilakukan siswa. Pendekatan tematik fokus pada pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan mengalami sendiri proses belajarnya. Pendekatan ini didorong oleh Gestalt dan Piaget yang memfokuskan pada pentingnya pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan anak (Siregar, 2022).

Penelitian mengenai kesadaran tolong-menolong dan keterampilan pertolongan pertama pada siswa MI telah banyak dilakukan meskipun masing-masing penelitian memfokuskan pada hal-hal yang berbeda. Umam (2020) meneliti kegiatan PMR di MI dan menemukan bahwa program tersebut mampu menanamkan sikap kesadaran tolong-menolong sekaligus membentuk pola hidup sehat pada siswa. Temuan ini menunjukkan PMR memiliki potensi dalam mendukung pembentukan karakter tolong-menolong di lingkungan sekolah. Pasaribu dkk (2024) menyoroti aspek sosial dari tindakan tolong-menolong. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 70% siswa merasa lebih dekat dengan teman-teman mereka setelah melakukan tindakan saling membantu. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tolong-menolong berdampak pada keterampilan praktis sekaligus memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan di antara siswa. Sementara itu, Trifianingsih dkk (2025) menekankan rendahnya tingkat pengetahuan siswa jenjang dasar tentang penanganan pertama pada cedera. Mayoritas siswa 62% berada pada kategori pengetahuan kurang dengan hanya 8% yang memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi kesehatan sejak dini terutama dalam konteks pembelajaran olahraga yang memiliki risiko tinggi terhadap cedera ringan seperti luka, pingsan, keseleo. Penelitian lain oleh Manasikhana dkk. (2024) melalui program pengabdian masyarakat di jenjang dasar menemukan bahwa pengenalan pertolongan pertama sejak dini mampu meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi situasi darurat. Temuan ini memperkuat urgensi integrasi materi pertolongan pertama ke dalam kurikulum sekolah dasar. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada model integrasi materi Pertolongan Pertama PMR Mula secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran olahraga menggunakan pendekatan Contextual Teaching Learning. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang melihat aspek karakter sosial (Umam, 2020) dan pengetahuan medis dasar (Trifianingsih et al., 2025) secara terpisah atau bersifat insidental. Penelitian ini mendeskripsikan kedua aspek karakter dan pengetahuan dijalankan bersamaan dalam jam pelajaran formal.

Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan PMR memiliki

kontribusi dalam membentuk sikap kepedulian melalui praktik tolong-menolong serta menumbuhkan pola hidup sehat di kalangan siswa. Selain itu, pengalaman edukatif terkait pertolongan pertama memperluas wawasan dan kesiapan siswa dalam menghadapi situasi nyata yang membutuhkan tindakan cepat dan tepat. Masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan materi PMR Mula dalam pembelajaran olahraga MI. penelitian ini menyajikan model pembelajaran olahraga yang mengintegrasikan materi PMR Mula secara sistematis dan menyeluruh. Melalui pendekatan tematik siswa MI belajar sehat dan belajar menjadi pribadi yang peduli, sigap dan bertanggung jawab terhadap keselamatan diri maupun orang lain. Diharapkan siswa MI mampu memperkuat sikap saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari serta menciptakan budaya sekolah yang lebih sukarela dan responsif terhadap kebutuhan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam penerapan materi PP PMR Mula ke dalam pembelajaran olahraga MI untuk menumbuhkan kesadaran tolong-menolong siswa. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman fenomena secara kontekstual melalui data naratif yang diperoleh dari aktivitas pembelajaran. Subjek dari penelitian ini yaitu Siswa kelas IV yang berusia 10 –11 tahun, masa perkembangan kognitif dan sosial yang mulai mampu berpikir logis serta menunjukkan empati sehingga tepat untuk ditanamkan nilai tolong-menolong. Informan pendukung terdiri atas guru olahraga, wali kelas, kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler PMR dan wali murid. Lokasi penelitian ditetapkan di MI Negeri Kudus Jawa Tengah, dengan pertimbangan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kesadaran siswa dalam menolong teman saat terjadi cedera ringan meskipun sekolah telah memiliki kegiatan ekstrakurikuler PMR.

Pengambilan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk menilai integrasi materi PMR Mula pada pembelajaran olahraga sekaligus mengamati kesadaran tolong-menolong siswa dengan menggunakan lima indikator kesadaran tolong-menolong dari Don hellison yaitu kesadaran preventif, responsivitas altruistik, efikasi tindakan kelas, kolaborasi interaktif dan internalisasi identitas. Kesadaran tersebut terlihat pada tindakan sigap membantu teman yang cedera, kemampuan memahami prosedur pertolongan pertama sederhana, serta sikap empati dan kepedulian yang ditunjukkan. wawancara dilakukan dengan guru olahraga dan siswa untuk menggali persepsi serta pengalaman. Sedangkan dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data menggunakan model Miles Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Ash-shiddiqi et al., 2025). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait kesadaran tolong-menolong dengan fokus pada perilaku nyata siswa, seperti tanggap menolong, memahami prosedur sederhana, dan menunjukkan empati. Kesimpulan ditarik melalui peninjauan temuan serta pengecekan bersama guru dan siswa untuk menjaga konsistensi interpretasi. Keabsahan data dijamin

melalui triangulasi sumber dengan melibatkan siswa, guru olahraga, wali kelas, kepala sekolah, dan wakil kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil temuan di lapangan mengenai integrasi materi Pertolongan Pertama (PP) PMR Mula ke dalam pembelajaran olahraga di MI Negeri Kudus. Fokus utama dari integrasi adalah melihat penyisipan keterampilan praktis kesehatan secara organik ke dalam aktivitas fisik yang dapat mendorong tumbuhnya kesadaran tolong-menolong pada siswa kelas IV. Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh, hasil dan pembahasan penelitian ini dibagi ke dalam tiga fokus utama. Pembahasan dimulai dari proses penyelarasan materi dan simulasi di lapangan saat jam pelajaran olahraga berlangsung, kemusian mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang muncul selama proses penggabungan kedua aspek tersebut di sekolah. Pada bagian akhir, dilakukan analisis mengenai kontribusi terhadap integrasi materi pertolongan pertama PMR Mula ini untuk kesadaran tolong-menolong siswa MI yang ditinjau berdasarkan indikator kesadaran tolong-menolong oleh don hellison.

Integrasi Materi Pertolongan Pertama PMR Mula Pada Pembelajaran olahraga untuk Menumbuhkan Kesadaran Tolong-Menolong Siswa MI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi materi Pertolongan Pertama (PP) PMR Mula dalam pembelajaran olahraga di kelas IV-B MI Negeri Kudus telah dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan pembelajaran, implementasi Materi, praktik mandiri atau kelompok, keterkaitan aktivitas fisik dan metode pembelajaran. Modul ajar yang digunakan memuat materi aktivitas olahraga dan risiko cedera yang dikaitkan dengan keterampilan pertolongan pertama sederhana serta pembentukan kesadaran tolong-menolong siswa.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar pembelajaran. Pembelajaran ini menggunakan model Contextual Teaching Learning yang menekankan integrasi kesadaran tolong-menolong dalam pembelajaran olahraga. Modul ajar memuat capaian pembelajaran agar siswa mampu mengenali risiko cedera saat aktivitas olahraga, memahami prosedur dasar pertolongan pertama, dan menunjukkan inisiatif membantu teman yang mengalami cedera atau sakit. Pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan keberanian teknis dan ketenangan siswa saat menghadapi situasi darurat. Guru memadukan aspek psikomotor olahraga dengan aspek kemanusiaan sehingga pembelajaran dipahami sebagai keterampilan teknis dan pendidikan karakter. Guru juga menyiapkan alat P3K sebagai media konkret untuk meningkatkan antusias siswa saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan guru olahraga yang menjelaskan "*Penggunaan alat peraga saat pembelajaran jadi mudah dipahami dan konkret serta aplikatif, tidak hanya teori saja*".



Gambar 3. Guru memaparkan materi jenis – jenis alat P3K beserta fungsinya.

Pada pertemuan kedua yaitu praktik dan metode pembelajaran. Pembelajaran diarahkan pada praktik dan simulasi penanganan luka lecet dan metode yang digunakan oleh guru. Guru memberikan contoh dengan menjelaskan langkah-langkah penanganan luka lecet yaitu diawali dengan membersihkan luka menggunakan air mengalir, lalu memberikan antiseptik (betadine), dan menutup luka menggunakan plester. Setelah itu siswa dibagi menjadi kelompok penolong dan kelompok korban untuk melakukan simulasi *role play* penanganan cedera ringan di lapangan. Dalam simulasi tersebut siswa belajar bekerja sama mengambil alat P3K di ruang UKS, membantu korban dengan menenangkan teman yang terluka, dan memanggil guru apabila diperlukan. Guru memantau jalannya simulasi sekaligus memberikan umpan balik terhadap koordinasi siswa selama simulasi berlangsung.



Gambar 4. Guru memberikan contoh penanganan luka lecet sederhana.



Gambar 5. Simulasi *role play* penanganan cedera ringan di lapangan.

Pada pertemuan ketiga yaitu keterkaitan aktivitas fisik, pembelajaran difokuskan pada risiko lemas dan pingsan saat aktivitas olahraga. Guru memberikan penjelasan mengenai berbagai risiko yang dapat terjadi ketika melakukan aktivitas fisik berat, seperti lemas, pingsan, dan luka ringan. Setelah itu siswa melakukan praktik olahraga bola tangan secara berpasangan sambil tetap memperhatikan keselamatan teman. Guru juga memberikan edukasi langsung ketika terjadi insiden kecil di lapangan sehingga siswa dapat memahami prosedur pertolongan pertama melalui pengalaman nyata. Selain itu, guru menjelaskan langkah sederhana menangani teman yang lemas, yaitu menghentikan aktivitas, membawa ke tempat teduh, dan memberikan minuman apabila korban masih sadar.



Gambar 6. Guru memberikan edukasi langsung ketika terjadi insiden kecil (Lemas) di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi, integrasi materi pertolongan pertama PMR Mula pada pembelajaran olahraga berjalan dengan baik. Siswa terlihat aktif mengikuti pembelajaran dan mampu mempraktikkan prosedur pertolongan pertama sederhana seperti membersihkan luka, memasang plester, serta membantu teman yang mengalami lemas saat olahraga. Siswa juga mulai menunjukkan kesadaran menjaga keselamatan lingkungan dengan memeriksa lapangan sebelum aktivitas olahraga dimulai.

Hasil wawancara dengan guru olahraga menunjukkan penggunaan alat peraga dan simulasi langsung membuat siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran menjadi lebih konkret dan aplikatif. Guru menjelaskan bahwa siswa lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan teori. Hal ini sejalan dengan teori Deep Learning bahwa pembelajaran berbasis proyek dan praktik langsung mengubah atmosfer kelas menjadi student-centered yang meningkatkan keterlibatan aktif emosional siswa secara signifikan (Romli et al., 2026). Dibuktikan dengan pernyataan Guru olahraga yang menyampaikan, “Kalau praktik langsung anak-anak lebih semangat dan lebih paham. Mereka jadi tahu bagaimana cara membantu temannya yang jatuh atau luka saat olahraga.” Pengelompokan siswa saat simulasi juga membantu meningkatkan kerja sama dan keberanian siswa dalam melakukan pertolongan pertama. Selain itu guru juga menyatakan, “Sekarang anak-

anak kalau ada temannya jatuh sudah mulai sigap membantu dan memanggil guru tanpa disuruh.”

Pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mendukung teori Lickona (2013) bahwa pembentukan kesadaran tolong-menolong siswa dapat dilakukan dengan memahami nilai-nilai sosial dan menerapkan dalam aktivitas sehari-hari. Hal tersebut diperkuat dengan mewawancarai siswa bahwa mereka merasa terdorong membantu teman karena merasa kasihan dan ingin teman yang terluka segera mendapatkan pertolongan. Salah satu siswa menyampaikan, “Kalau teman jatuh saya kasihan, jadi ingin membantu supaya cepat sembuh.” Siswa lain juga menyatakan, “Senang kalau bisa bantu teman, apalagi waktu praktik bersama jadi bisa kerja sama.” Melalui pembelajaran olahraga yang dipadukan dengan materi PP PMR Mula siswa belajar tentang tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan menumbuhkan kesadaran tolong menolong siswa MI.

Pembelajaran berbasis pengalaman langsung (learning by doing) sangat cocok untuk siswa MI. Menurut Siregar et al. (2022) Pendekatan kontekstual mendukung siswa memahami materi dengan lebih baik karena mereka dapat mempraktikkan langsung cara memberi pertolongan pertama pada cedera ringan melalui pengalaman nyata. Selain itu, integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter lebih efisien jika nilai moral langsung dipraktikkan. Dengan demikian, internalisasi karakter dapat terwujud secara nyata. Menurut Purwanto & Yuliawan (2025) melalui perpaduan olahraga dan materi PMR Mula siswa dapat menumbuhkan kesadaran tolong-menolong.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keterlaksanaan Integrasi Materi Pertolongan Pertama PMR Mula dalam Pembelajaran OLAHRAGA

Keterlaksanaan integrasi materi pertolongan pertama PMR Mula dalam pembelajaran olahraga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya yaitu tersedianya sarana dan prasarana sekolah seperti UKS, alat P3K (antiseptik, kasa, plester, dan alat praktik lainnya) yang mendukung pembelajaran secara langsung. Ruang UKS tergolong lumayan strategis karena dekat dengan lapangan. Hal ini dibuktikan dari wawancara dengan guru olahraga yang menyatakan *“ada tempat UKS dan alat alat P3K yang memadai”*. Keberadaan fasilitas tersebut membantu siswa memahami praktik pertolongan pertama secara konkret sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah untuk memahami prosedur pertolongan pertama karena pembelajaran dilakukan secara nyata dan tidak hanya berupa teori. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan guru olahraga *“Penggunaan alat peraga saat pembelajaran jadi mudah dipahami dan konkret serta aplikatif, tidak hanya teori saja.”*



Gambar 7. Ruang UKS MI Negeri Kudus.

Saat observasi berlangsung guru terlihat memanfaatkan alat P3K secara langsung dalam simulasi penanganan luka sehingga siswa dapat melihat sekaligus mempraktikkan langkah pertolongan pertama secara bertahap. Berdasarkan observasi kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran, guru mampu mengaitkan materi pertolongan pertama dengan aktivitas olahraga secara kontekstual. Guru menjelaskan materi di dalam kelas dan mengkaitkan dengan kondisi nyata yang dapat terjadi saat olahraga. Misalnya ketika siswa melakukan aktivitas permainan bola tangan, guru langsung memberikan contoh penanganan sederhana apabila terjadi cedera ringan seperti luka lecet atau siswa merasa lemas. Guru juga aktif memberikan arahan dan pendampingan selama praktik berlangsung sehingga siswa merasa lebih percaya diri saat mencoba melakukan pertolongan pertama.

Antusias siswa selama pembelajaran menjadi faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif pada saat pembelajaran dilakukan melalui simulasi dan role play dibandingkan hanya penjelasan teori. Hal ini sejalan dengan temuan Morlina (2026) penerapan metode role-playing terbukti melatih karakter tanggung jawab dan empati khusus pada siswa kelas IV jenjang dasar. Ditandai dengan peningkatan keterlibatan emosional anak yang jauh lebih tinggi dibanding metode konvensional. Mereka merasa senang dapat menggunakan alat-alat P3K secara langsung dan bekerja sama dengan teman saat praktik pertolongan pertama. Salah satu siswa menyampaikan, "Belajar pakai alat P3K itu seru karena bisa langsung mencoba membantu teman.". Selain sarana prasarana, dukungan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi materi PP PMR Mula. Wakil kepala kurikulum menyampaikan bahwa "pembelajaran pertolongan pertama sangat relevan diterapkan dalam olahraga karena aktivitas olahraga memiliki risiko cedera sehingga siswa perlu memiliki kemampuan dasar pertolongan pertama sejak dini. Sekolah juga mendukung melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR yang membantu memperkuat keterampilan dan pembiasaan sikap tolong-menolong siswa di luar pembelajaran kelas." adanya ekstrakurikuler PMR di MI Negeri Kudus juga menjadi salah satu faktor pendukung kesadaran tolong-menolong. Organisasi kemanusiaan PMR menjadi media nyata untuk mengubah kepedulian dari sekadar teori menjadi aksi konkret. Sehingga anak terbiasa membantu orang lain tanpa ragu. Hal ini dibuktikan dari wawancara dengan salah satu siswa yang mengikuti PMR di MI Negeri Kudus "aku ikut PMR. Disana diajarkan

pertolongan pertama cedera, diajarin cara menjaga kebersihan diri dan masih banyak lagi.”

Penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat. Guru belum pernah mengikuti pelatihan penanganan cedera. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan wawancara dengan guru olahraga "saya tidak pernah mengikuti pelatihan penanganan cedera yang khusus seperti itu belum pernah. Tapi saya tetap membaca materi dulu sebelum pembelajaran. Kalau yang dasar – dasar cedera sederhana saya masih bisa." Selain itu, Karakteristik siswa MI yang masih berada pada tahap bermain. Selama observasi beberapa siswa terlihat mudah bercanda ketika simulasi berlangsung sehingga perhatian siswa terkadang teralihkan dari materi pembelajaran. Guru harus beberapa kali mengingatkan siswa agar tetap fokus dan serius selama praktik pertolongan pertama dilakukan. Guru olahraga menyampaikan, "Kadang anak-anak masih menganggap simulasi itu bermain, jadi harus sering diarahkan supaya tetap fokus". Faktor penghambat berikutnya adalah kemampuan siswa yang belum merata dalam memahami praktik pertolongan pertama. Beberapa siswa yang masih kesulitan melakukan pembalutan luka terbuka menggunakan perban dengan benar. Beberapa siswa juga masih bingung menentukan langkah awal yang harus dilakukan ketika melihat teman mengalami cedera ringan. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus memberikan pendampingan secara berulang kepada siswa tertentu agar dapat mengikuti praktik dengan baik. Salah satu siswa menyatakan "kalau oaling susah itu kalau ada luka terbuka yang pendarahannya banyak. Itu susah kan harus di perban. Jadi lumayan susah".

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan integrasi materi PMR Mula. waktu pembelajaran olahraga yang terbatas membuat guru harus membagi waktu antara penyampaian materi olahraga dan simulasi pertolongan pertama. Akibatnya, tidak semua siswa memiliki kesempatan praktik dalam durasi yang sama. Ketika praktik berlangsung terlalu lama konsentrasi beberapa siswa mulai menurun dan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Faktor penghambat lainnya adalah masih adanya rasa takut dan kurang percaya diri pada sebagian siswa saat melakukan praktik pertolongan pertama. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa terlihat ragu ketika diminta membersihkan luka simulasi atau memasang perban pada temannya karena takut melakukan kesalahan. Namun setelah diberikan arahan dan contoh oleh guru, siswa mulai berani mencoba melakukan praktik secara mandiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi materi PMR Mula dalam pembelajaran olahraga dipengaruhi oleh kesiapan fasilitas, kompetensi guru, dan antusias siswa. Pengelolaan kelas yang baik, pendampingan intensif serta metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa MI juga berpengaruh pada keberhasilan. Sesuai dengan teori perkembangan Piaget bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan media nyata ataupun praktik langsung sekaligus bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung (Nuryati & Darsinah, 2021).

Kontribusi Integrasi Materi PMR Mula Pada Pembelajaran Olahraga Terhadap Kesadaran Tolong-Menolong Siswa MI

Integrasi materi Pertolongan Pertama (PP) PMR Mula dalam pembelajaran olahraga memberikan kontribusi positif terhadap tumbuhnya kesadaran tolong-menolong siswa. Setelah mengikuti pembelajaran siswa menjadi lebih peduli terhadap kondisi teman di sekitarnya dan lebih responsif ketika melihat teman mengalami cedera atau kesulitan saat aktivitas olahraga berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, perubahan sikap siswa terlihat pada indikator kesadaran tolong-menolong. Pada aspek kepedulian sosial, siswa mulai menunjukkan perhatian terhadap kondisi teman yang mengalami kesulitan selama pembelajaran olahraga. Ketika terdapat siswa yang terjatuh saat praktik permainan bola tangan, beberapa siswa secara spontan menghampiri temannya, membantu berdiri, dan menanyakan kondisi temannya tanpa harus diperintah guru. Selain itu, terdapat siswa yang segera mengambil kotak P3K dan memanggil guru ketika melihat temannya mengalami luka lecet di lapangan. Pada aspek kerja sama, siswa terlihat mampu bekerja sama dalam kelompok saat simulasi pertolongan pertama berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai dapat membagi tugas ketika melakukan simulasi evakuasi sederhana. Beberapa siswa bertugas membantu korban duduk di tempat aman, siswa lain mengambil alat P3K, sementara anggota kelompok lainnya melaporkan kondisi korban kepada guru. Situasi tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya kerja sama dan koordinasi saat membantu teman yang mengalami cedera.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan adanya perkembangan kesadaran preventif siswa terhadap keselamatan bersama. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa terlihat memeriksa kondisi lapangan dan memindahkan benda-benda yang dianggap berbahaya seperti batu kecil atau ranting agar tidak melukai teman saat olahraga berlangsung. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami cara memberikan pertolongan pertama tetapi juga mulai memiliki kesadaran untuk mencegah terjadinya cedera. Perubahan sikap siswa juga terlihat pada aspek keberanian dan tanggung jawab sosial. Pada awal pembelajaran beberapa siswa terlihat ragu dan takut melakukan praktik pertolongan pertama. Namun setelah mengikuti simulasi dan praktik secara bertahap, siswa mulai berani membantu teman yang mengalami cedera ringan seperti membersihkan luka dan memasang plester. Saat observasi berlangsung, siswa tampak lebih tenang ketika menghadapi simulasi teman yang lemas maupun cedera dibandingkan pada pertemuan awal pembelajaran.



Gambar 8. Salah satu siswa laki-laki ada yang benar lecet dan dibersihkan lukanya.

Hasil wawancara dengan guru olahraga memperkuat temuan observasi tersebut. Guru menyampaikan bahwa setelah penerapan integrasi materi PP PMR Mula dalam olahraga, siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi teman di sekitarnya. Guru menyatakan, *“Sekarang anak-anak kalau ada temannya jatuh tidak hanya melihat saja, tetapi langsung membantu dan memanggil guru.”* Guru juga menjelaskan bahwa siswa mulai terbiasa bekerja sama ketika ada teman yang mengalami kesulitan saat olahraga. Menurut guru, *“Anak-anak jadi lebih peduli. Mereka mulai sadar kalau menolong teman itu penting, terutama saat olahraga yang rawan cedera.”* Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran praktik memberikan pengaruh terhadap keberanian siswa dalam membantu teman. Guru menyampaikan, *“Dulu ada siswa yang takut memegang luka atau membantu temannya, tetapi setelah praktik beberapa kali mereka jadi lebih berani.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman praktik langsung membantu meningkatkan rasa percaya diri (efikasi tindakan) siswa dalam melakukan pertolongan pertama sederhana.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya perubahan sikap setelah mengikuti pembelajaran integrasi PMR Mula. Salah satu siswa menyampaikan, *“Kalau ada teman jatuh saya kasihan, jadi ingin membantu supaya cepat sembuh.”* Siswa lain juga mengatakan, *“Saya senang kalau bisa membantu teman, apalagi kalau kerja sama jadi lebih mudah.”* terdapat siswa yang menyampaikan, *“Sekarang saya tahu kalau ada teman pingsan harus dibawa ke tempat teduh dan lapor guru.”* Beberapa siswa juga mengaku mulai memahami pentingnya menjaga keselamatan bersama sebelum olahraga dimulai. Salah satu siswa mengatakan, *“Sebelum olahraga sekarang saya lihat lapangan dulu, kalau ada batu dipindahkan supaya tidak ada yang jatuh.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PP PMR Mula tidak hanya berupaya pada kemampuan pertolongan pertama siswa tetapi juga membentuk kesadaran preventif terhadap keselamatan diri dan orang lain.

Adanya temuan perkembangan tanggung jawab sosial siswa sebagaimana dijelaskan dalam indikator kesadaran tolong menolong oleh Don Hellison (Syafei, 2021). Pada aspek Responsivitas Altruistik siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman yang terluka dengan segera memberikan bantuan sederhana. Pada aspek kolaborasi interaktif siswa mampu bekerja sama dan berbagi tugas saat melakukan simulasi pertolongan pertama. Sementara pada aspek Kesadaran Preventif, siswa mulai memiliki kesadaran menjaga keamanan lingkungan olahraga sebelum pembelajaran dimulai.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kontribusi Integrasi Materi Pertolongan Pertama PMR Mula pada pembelajaran olahraga terhadap Kesadaran Tolong-Menolong Siswa MI.

Indikator	Sikap	Temuan Lapangan
Kemandirian Preventif	Memiliki kesadaran awal secara mandiri untuk mencegah terjadinya cedera dan menjaga keamanan lingkungan fisik.	Sebelum olahraga dimulai siswa memeriksa kondisi lapangan dan memindahkan benda berbahaya seperti batu kecil atau ranting agar tidak melukai temannya.
Responsivitas Altruistik	Menunjukkan perhatian spontan, empati, dan inisiatif langsung untuk menolong sesama yang mengalami insiden.	Siswa spontan menghampiri, menanyakan kondisi, dan membantu berdiri temannya yang lemas saat praktik permainan bola tangan tanpa perintah guru. Pernyataan Guru olahraga "Sekarang anak-anak kalau ada temannya jatuh tidak hanya melihat saja, tetapi langsung membantu dan memanggil guru." Pernyataan salah satu siswa "Kalau ada teman jatuh saya kasihan, jadi ingin membantu supaya cepat sembuh."
Efikasi Tindakan	Memiliki rasa percaya diri, ketenangan, dan keberanian melakukan prosedur praktis P3K dasar tanpa rasa ragu atau takut.	Siswa yang awal pembelajaran merasa ragu dan takut memegang luka. setelah melalui simulasi bertahap menjadi lebih tenang dan berani membersihkan luka serta memasang plester. Siswa tampak lebih tenang menghadapi simulasi teman yang lemas atau cedera dibandingkan pertemuan awal. "Dulu ada siswa yang takut memegang luka. setelah praktik beberapa kali mereka jadi lebih berani meningkatkan rasa percaya diri siswa."
Kolaborasi Interaktif	Mampu bekerja sama secara harmonis dalam	Siswa berbagi peran saat simulasi evakuasi sederhana

	kelompok kecil dan melakukan koordinasi pembagian tugas saat situasi darurat.	ada yang membantu korban bekerja sama ketika ada teman yang mengalami kesulitan saat olahraga. Pernyataan siswa "Saya senang kalau bisa membantu teman, apalagi kalau kerja sama jadi lebih mudah."
Internalisasi Nilai Relawan	Memahami esensi pentingnya menolong orang lain dan membawa kesadaran perilaku sosial positif tersebut ke dalam pemikiran mereka.	Siswa memahami bahwa tindakan menolong bukan sekadar tugas olahraga, melainkan sebuah tindakan penting untuk keselamatan bersama di area yang rawan cedera. Siswa memahami tindakan dasar penanganan kedaruratan secara sadar. Guru olahraga "Mereka mulai sadar kalau menolong teman itu penting, terutama saat olahraga yang rawan cedera." Salah satu siswa "Sekarang saya tahu kalau ada teman pingsan harus dibawa ke tempat teduh dan lapor guru."

Integrasi materi Pertolongan Pertama PMR Mula dalam pembelajaran olahraga mendeskripsikan sebuah transformasi perilaku sosial siswa secara mendalam ke dalam indikator kesadaran tolong-menolong Don Hellison. Melalui pendekatan kontekstual, dinamika aktivitas fisik ini mampu mengubah pemahaman moral yang abstrak menjadi tindakan nyata yang penuh empati di lapangan. Makna kedalaman karakter ini tecermin dari munculnya inisiatif mandiri siswa dalam merawat keamanan lingkungan sekitar (kemandirian preventif), kesigapan spontan dan ketulusan menolong rekan yang cedera tanpa instruksi guru (responsivitas altruistik), serta tumbuhnya ketenangan psikologis dan rasa percaya diri saat menangani luka (efikasi tindakan). Selain itu, interaksi sosial siswa juga mewujudkan dalam kecakapan berkoordinasi dan berbagi peran saat evakuasi darurat (kolaborasi interaktif), yang pada akhirnya menginternalisasikan kesadaran moral (Yudiyanto, 2025) bahwa menolong sesama telah melekat sebagai tanggung jawab sosial demi keselamatan bersama (internalisasi nilai relawan).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Integrasi materi PP PMR Mula pada pembelajaran olahraga untuk kesadaran tolong-menolong siswa MI.

Aspek	Deskripsi Hasil	Tindak Lanjut
Integrasi	Perencanaan, Implementasi, praktik, keterkaitan aktivitas fisik, dan metode pembelajaran berjalan dengan baik. Integrasi materi PMR Mula membantu siswa memahami konsep keselamatan dan teknik pertolongan pertama sederhana pada aktivitas olahraga.	Pertahankan modul dan optimalkan penggunaan alat peraga P3K pada setiap tahap pembelajaran.
Faktor	Faktor pendukung diantaranya yaitu adanya Ruang UKS yang layak digunakan, ketersediaan alat P3K layak pakai, manajerial guru secara kontekstual, dukungan kebijakan sekolah melalui ekstrakurikuler PMR, dan antusiasme siswa tinggi. Faktor Hambatannya adalah karakteristik siswa MI yang masih dominan bermain sehingga kurang fokus, serta kemampuan teknis pembalutan luka yang belum merata pada sebagian siswa.	Menata ulang alokasi waktu antara materi inti olahraga dan simulasi Kesehatan. Menambah pendampingan intensif bagi siswa yang kesulitan dan memperkuat pengawasan agar simulasi berjalan serius.
Kontribusi	Integrasi materi PMR Mula menumbuhkan empat indikator kesadaran tolong-menolong pada siswa : Kemandirian Preventif. siswa ampu memeriksa keamanan diri dan sekitarnya. Responsivitas Altruistik. Spontan menghampiri, menanyakan kondisi, serta menolong teman yang terjatuh atau luka tanpa menunggu perintah guru. Efikasi Tindakan Teknis. Meningkatnya rasa percaya diri siswa saat membersihkan luka atau memasang plester. d. Kolaborasi Interaktif. Siswa mampu bekerja sama dan berbagi peran dengan ringan (menolong korban, mengambil kotak P3K, melapor guru) saat evakuasi kelompok.	Mengintegrasikan materi PP secara rutin ke dalam pembelajaran olahraga guna kesadaran tolong-menolong siswa MI agar semakin optimal.

Proses integrasi materi Pertolongan Pertama PMR Mula dalam pembelajaran olahraga menggambarkan sebuah kegiatan belajar yang berjalan secara sistematis dan nyata. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa keselarasan antara perencanaan dan metode praktik langsung mampu membangun pemahaman yang bermakna bagi siswa mengenai pentingnya keselamatan saat beraktivitas fisik. Meskipun peneliti menemukan hambatan alamiah berupa karakter anak MI yang masih suka bermain serta kemampuan teknis yang belum merata, tantangan tersebut dapat diatasi melalui rencana tindak lanjut berupa pengaturan waktu yang lebih baik dan pendampingan guru secara intensif. Pada akhirnya, proses pembelajaran ini memberikan dampak nyata pada perkembangan sikap siswa, di mana nilai-nilai tolong-menolong berhasil diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, seperti kepedulian yang tulus, rasa percaya diri saat membantu teman, hingga kerja sama kelompok yang solid saat menghadapi situasi darurat di sekolah.

KESIMPULAN

Integrasi materi Pertolongan Pertama (PP) PMR Mula pada pembelajaran olahraga di kelas IV-B MI Negeri Kudus memiliki hasil yang optimal dalam menumbuhkan kesadaran tolong-menolong siswa MI. Guru merancang pembelajaran berbasis CTL dengan alat peraga P3K, menginternalisasi kesiapsiagaan di lapangan, melatih keterampilan pertolongan melalui simulasi, mengaitkan olahraga dengan risiko cedera, serta menerapkan metode praktik langsung dan bermain peran. Keterlaksanaan integrasi tersebut didukung secara optimal oleh ketersediaannya fasilitas UKS, kelengkapan alat peraga P3K, tingginya antusias siswa, serta dukungan kebijakan madrasah. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran olahraga, ketiadaan pelatihan khusus kegawatdaruratan bagi guru, kompetensi teknis siswa yang belum merata, serta karakteristik perkembangan anak usia MI yang masih didominasi oleh orientasi bermain sehingga mereduksi konsentrasi saat simulasi berlangsung. Meskipun terdapat hambatan, proses integrasi ini memberikan kontribusi nyata terhadap kesadaran tolong-menolong siswa. Keberhasilan tersebut diindikasikan oleh empat indikator kesadaran tolong-menolong siswa yaitu kemandirian preventif, responsivitas altruistik, efikasi tindakan teknis, dan kolaborasi interaktif. Penelitian ini memiliki kemanfaatan strategis sebagai referensi dalam inovasi pembelajaran integratif-tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, H. M. M. (2019). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Ihya Al-Arabiyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab Teori*.
- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3816–3827.
- Aryadana, F. W., & Supriyono. (2022). Identifikasi dan Penanganan Cedera pada Pembelajaran Penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Tengaran. 3(1), 106–112.

- Ash-shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333–343. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif> Kajian
- Jamil, M., & Laksono, B. B. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Praktik Pencegahan Cedera pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Surya*, 12(01), 16–25.
- Juliani, A., & Usiono. (2023). HUBUNGAN PERTOLONGAN PERTAMA SESAMA : SISTEMATIC LITERATURE REVIEW. 4, 5120–5128.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara (U. Wahyudin (ed.); pertama). PT Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=LT6AEAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PR6#v=onepage&q&f=false>
- Manasikhana, D. A., Fadhilah, A. N., Meysi, N. P., Haydar, O., Manshurin, M. A., & Pratiwi, Z. A. (2024). MEMBANGUN KESADARAN DAN KETERAMPILAN PERTOLONGAN PERTAMA BAGI SISWA SDN 1 MALANGSUKO UNTUK MENCIPTAKAN KEPEDULIAN. 6(2).
- Morlina, J. M., & Ta, A. (2026). Role-Playing Strategies to Foster Empathy and Mutual Respect Among Elementary School Students. 4(1), 75–91.
- Mukrim, H., Arsal, U. W., Dewi, A. S., & Anggraeni, M. (2025). Edukasi Penanganan Cedera Awal dengan Metode Rice kepada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Segeri , Kecamatan Segeri , Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. 5(3), 817–822.
- Nuryati, & Darsinah. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. 3(2), 153–162.
- Pasaribu, S., Lonika, T., Panjaitan, L. E. W., & ... (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Tolong Menolong di Lingkungan Sekolah SD Negeri 178492 Pagar Batu. *Jurnal Trust ...*, 1(1), 1–9. <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/336%0Ahttps://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/download/336/170>
- Purwanto, J., & Yuliawan, D. (2025). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keolahragaan*, 3(02), 258–269.
- Romli, F., Utami, P., & Ningsih, T. (2026). The Use of Deep Learning in Fostering Independence and Discipline Among Elementary School Students : A Literature Review. 293–300.
- Rosuliana, N. E., Februanti, S., Mariani, D., & Cahyati, A. (2023). OPTIMIZING THE IMPROVEMENT OF KNOWLEDGE AND SKILLS OF ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN ABOUT FIRST AID IN ACCIDENTS (P3K) BASED ON AUDIOVISUAL MEDIA. 5, 585–593.
- Siregar, D., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2022). Pendekatan-Pendekatan Tematik dan Pendekatan Terpadu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 358–371.
- Susilo, H. M., Wachdin, F. R., & Andayani, S. (2024). Edukasi Pertolongan Pertama Kecelakaan Pada Anak. 1(11), 1793–1796.
- Syafei, P. M. (2021). Strategi Pengembangan Sikap Tanggung Jawab siswa pada Revolusi Industri Keempat (4.0) dalam pembelajaran penjas.
- Trifianingsih, D., Rachman, A., & Rosa, M. (2025). Tingkat pengetahuan siswa tentang

- penanganan pertama cedera di Sekolah Dasar Banjarmasin Anak-anak.
- Umam, K. (2020). Peran Kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) Dalam Menanamkan Sikap Kepeduliaan Sosial dan Pola Hidup Sehat Pada Siswa MI Negeri 1 Banyumas. Skripsi, 15-96.
- Winingsih, D., Setiawati, T., & Lusiani, E. (2019). TINGKAT PENGETAHUAN PENCEGAHAN CEDERA PADA SISWA KELAS V SD DI KOTA BANDUNG. *Asuhan Ibu & Anak*, 41-45.
- Yudiyanto, M., Riyanti Agustini, N. A. F., Subiyono, S. K., Amaliya, M. F., Sa'diah, S., Sulastri, A. S., ... & Khoerunnisa, Z. (2024). *Strategi membangun percaya diri peserta didik*. CV. Intake Pustaka.
- Yudiyanto, M., Anwar, S., Hidayat, Y., Arifin, Z., Firdaus, M. R., & Ramdani, A. & Dini, A. (2024). *PEMBANGUNAN MENTAL PENDIDIK BERBASIS KESADARAN DIRI*.